

HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NOSARARA KECAMATAN TATANGA PALU SELATAN

Saiful A.¹, Devianty Bao²

Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu

Abstrak

Stunting atau pendek adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizikurang yang memilikisifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara pada 3 orang ibu balita, mengatakan bahwa saat ini angka *stunting* termasuk tinggi, pola asuh ibu bukan menjadi salah satu factor penyebab *stunting*, tetapi factor social ekonomi juga berpengaruh. Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui Hubungan Karakteristik Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nosarara.

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan menggunakan metode *case-control*. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariate. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu balita di Puskesmas Nosarara Kecamatan Tatanga Palu Selatan berjumlah 155 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 28 responden *case* dan 28 *control*, sehingga total sampel yaitu 56 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas sosial ekonomi responden dengan kategori rendah sebanyak 33 orang (58,9%), keadaan gizi anak dengan kategori *stunting* sebanyak 26 orang (78,8%), dan tinggi berjumlah 23 orang (41,1), keadaan gizi anak dengan kategori tidak *stunting* sebanyak 21 orang (91,3%) dengan *p value* 0.026 yang berarti $p \leq 0,05$.

Kesimpulan Ada Hubungan Karakteristik Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nosarara Kecamatan Tatanga Palu Selatan. Saran Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi di perpustakaan dalam pengembangan ilmu tentang kesehatan masyarakat, Bagi Puskesmas Nosarara diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang di berikan khususnya dalam pelayanan peningkatan penurunan angka *stunting* di Puskesmas Nosarara.

Kata Kunci : Sosial ekonomi, *Stunting*, Balita

Pendahuluan

Stunting atau pendek adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal masa kehidupan yang di presentasikan nilai z- score tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO. (Sagita darma & Vika zelhasandri 2022)

Keadaan *stunting* merupakan kegagalan pencapaian pertumbuhan linear yang di sebabkan oleh kondisi kesehatan yang tidak optimal atau kurang gizi. Tingginya angka *stunting* pada anak-anak di Negara berkembang berkaitan dengan sosial ekonomi yang buruk, peningkatan faktor resiko dan paparan sejak usia dini yang menimbulkan penyakit, serta pola asuh atau

pemberian maknan yang tidak benar. (WHO, 2013)

Berdasarkan data dari organisasi dunia *World Health Organization*, sekitar 149,2 juta atau 22% anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia di perkirakan mengalami *stunting* pada tahun 2020, Angka ini menurun sebesar 27% di bandingkan dua dekade pada tahun 2000. Afrika merupakan wilayah dengan prevalensi tertinggi di tahun 2020 dengan presentase 31,7% balita *stunting*, diikuti oleh wilayah Asia Tenggara dengan prevalensi *stunting* 30,1% dan wilayah Mediterania Timur dengan 26,2% angka *stunting*. (WHO 2020).

Di Indonesia dalam data Survei Status Gizi Nasional tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai angka 21, 6 %, Jumlah ini menurun di bandingkan tahun sebelumnya yaitu 24, 4 %, Meskipun sudah menurun namun angka

tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi *stunting* di tahun 2024 sebesar 14 % dan standar WHO yaitu di bawah 20 %. (SSGI, 2022).

Stunting dapat di sebabkan oleh banyak sekali faktor diantaranya ialah kondisi sosial ekonomi. Kondisi ekonomi berkaitan erat dengan resiko terjadinya *stunting* karena dari kondisi ekonomi tersebut akan terlihat bagaimana kemampuan keluarga dalam memenuhi asupan makanan yang bergizi. (Ade rani madya & pipit wiyoko, 2021)

Hasil Penelitian Ainun rahmadani di desa Kuala Tambang Dampar menjelaskan bahwa sebagian orang tua pada kelompok balita *stunting* berpendidikan dasar sebanyak 102 responden (92,86%), sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai buruh sebanyak 70 responden (67,87%), serta penghasilan sebagian besar orang tua dari balita *stunting* berpendapatan di bawah upah minimum (UMR) berjumlah 65 responden atau (60,62%). (Dian wahyuni & rinda 2020)

Hasil penelitian Ahmad ahzali di Bangkalan Surabaya di dapatkan bahwa prevalensi *stunting* balita di desa ujung piring tahun 2016 sebesar 29% sebagian besar responden memiliki pendapatan di bawah upah minimum kabupaten bangkalan. (Rizky kurnia ilahi, 2017)

Di kota Palu sendiri sesuai dengan keputusan gubernur Sulawesi Tengah bahwa berdasarkan peraturan pemerintah No 36 Tahun 2021 tentang pengupahan dan pasal 15 ayat (1) sampai dengan ayat (4) peraturan menteri ketenagakerjaan No 18 tahun 2022 tentang penetapan upah minimum kabupaten/kota dalam hasil perhitungan lebih tinggi dari upah minimum provinsi, Pada tahun 2023 upah minimum Kota Palu yaitu R3.073.895. (Dinsos kota Palu, 2023).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia prevalensi *stunting* keseluruhan Di Sulawesi Tengah pada tahun 2021 mencapai 29,7%, dan di tahun tahun 2022 angka *stunting* mengalami sedikit penurunan menjad 28,7%. Namun ada beberapa daerah di Sulawesi Tengah yang menjadi daerah dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi yaitu Kabupaten Sigi dengan prevalensi 36,8%, dan diikuti oleh Kabupaten Banggai kepulauan yaitu 20%. (Muh sukma, 2023)

Menurut dari hasil data Survei Status Gizi Indonesia pada tahun 2021 prevalensi *stunting* di kota palu mencapai 23, 9 %, kemudian pada tahun 2022 angka prevalensi *stunting* meningkat menjadi 24, 7 %. (Dinkes kota palu, 2023).

Dari hasil pengambilan data yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 16 april 2023 didapatkan di 3 wilayah kerja Puskesmas Nosarara pada tahun 2021 di kelurahan Palupi terdapat 44 balita *stunting*, Pengawu 93 balita *stunting*, dan

Tavanjuka ada 45 balita *stunting*, jumlah data keseluruhan balita yang terkena *stunting* pada tahun 2021 di wilayah kerja Puskesmas Nosarara adalah 182 balita *stunting*. Kemudian di tahun 2022 di kelurahan Palupi terdapat 16 balita *stunting*, Pengawu 72 balita *stunting*, dan Tavanjuka ada 27 balita *stunting*, jumlah data keseluruhan balita yang terkena *stunting* pada tahun 2022 di wilayah kerja Puskesmas Nosarara adalah 115 balita *stunting*. (Puskesmas Nosarara, 2023)

Berdasarkan hasil pengambilan data yang di lakukan oleh penulis di wilayah kerja Puskesmas Nosarara Di tahun 2023 di kelurahan Pengawu terdata 74 balita *stunting*, Tavanjuka 47, dan di Kelurahan Palupi 34 balita terdaftar sebagai balita *stunting*. Data tersebut merupakan data yang di dapatkan oleh petugas puskesmas dari bulan januari sampai bulan maret. Dan jumlah keseluruhan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Nosarara adalah 155 balita di tahun 2023. (UPTD Puskesmas Nosarara, 2023)

Kemudian penulis melakukan wawancara langsung dengan dengan kepala gizi yaitu bapak Arya S.Gz, mengatakan bahwa saat ini yang berhubungan dengan *stunting* bukan hanya dari cara pola asuh ibu saja tetapi mereka sering melakukan survei setiap bulannya, mengatakan bahwa pendapatan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap terjadi nya *stunting* pada balita, karena menurutnya sebagian masyarakat pendapatannya masih di bawah UMR. (UPTD Puskesmas Nosarara, 2023)

Kemudian penulis juga melakukan wawancara langsung dengan 3 ibu balita dan 2 orang di antaranya mengatakan bahwa saat ini di wilayah kerja Puskesmas Nosarara angka *stunting* termasuk tinggi, mereka mengatakan saat ini polah asuh ibu bukan menjadi salah satu faktor penyebab *stunting*, tetapi faktor sosial ekonomi juga sangat berpengaruh mengingat Rata-rata pendapatan keluarga masih di bawah UMR dan pendapatan hanya di dapatkan dari kepala keluarga saja.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik, dengan metode penelitian menggunakan rancangan *case control* yaitu sautu jenis penelitian yang mempelajari hubungan antara paparan (faktor resiko) dengan penyakit, dengan cara membandingkan kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparannya (Hidayat, 2014).

Populasi Dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua di wilayah kerja Puskesmas Nosarara Kecamatan Tatanga palu selatan yang anaknya stunting berjumlah 155 pada bulan Januari-April tahun 2023.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Sampel dalam penelitian ini diambil dari keseluruhan jumlah populasi yaitu sebanyak sebanyak 28 kasus dan 28 kontrol pada bulan Januari-April tahun 2023 di wilayah kerja Puskesmas Nosarara Kecamatan Tatanga palu selatan, sehingga total keseluruhan sampel sebanyak 56 anak.

Hasil Penelitian

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

1. Umur

Responden dalam penelitian ini berjumlah 28 orang, umur responden dikelompokkan menjadi 3 berdasarkan Depkes (2009) yaitu: umur dewasa awal (26-35 tahun), dan dewasa akhir (36-45 tahun).

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Umur ibu di Puskesmas Nosarara Kecamatan Tatanga Palu Selatan.

Usia	Stunting			
	Tidak Stunting		Stunting	
	F	%	f	%
26-35 Tahun (Dewasa Awal)	22	78,6	15	53,6
36-45 Tahun (Dewasa Akhir)	6	21,4	13	46,4
Total	28	100,0	28	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

2. Pendidikan

Pendidikan responden dalam penelitian ini terbagi dalam Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sarjana.

Tabel 2 Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan ibu di Puskesmas Nosarara Kecamatan Tatanga Palu Selatan.

Pendidikan	Stunting			
	Tidak Stunting		Stunting	
	F	%	f	%
SMP	1	3,6	7	25,0
SMA	11	39,3	21	75,0
Sarjana	16	57,1	0	0,0
Total	28	100,0	28	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2, menunjukkan bahwa dari responden (stunting dan tidak stunting) lebih banyak orang tua yang pendidikan terakhirnya SMA yaitu pada responden stunting sebanyak 75,0% dan tidak stunting sebanyak 39,3% dibanding Sarjana yaitu pada responden tidak stunting sebanyak 57,1% dan stunting sebanyak 0,0%, dan SMP yaitu pada responden stunting sebanyak 25,0% dan tidak stunting sebanyak 3,6%.

B. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi variabel penelitian sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

1. Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori menurut UMR kota Palu 2023 yaitu (Tinggi jika penghasilan responden 3.073,895,00 dan rendah jika penghasilan responden di bawah 3.073,895,00). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sosial Ekonomi di Puskesmas Nosarara Kecamatan Tatanga Palu Selatan.

Sosial Ekonomi	Stunting			
	Tidak Stunting		Stunting	
	f	%	f	%
Rendah	7	25,0	26	92,9
Tinggi	21	75,0	2	7,1
Total	28	100,0	28	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3, menunjukkan bahwa dari responden (*stunting* dan tidak *stunting*) lebih banyak sosial ekonominya rendah yaitu pada responden *stunting* sebanyak 96,9% dan tidak *stunting* sebanyak 25,0% dibanding sosial ekonomi tinggi yaitu pada responden tidak *stunting* sebanyak 75,0% dan *stunting* sebanyak 7,1%.

2. *Stunting*

Keadaan gizi anak dibagi menjadi 2 kategori menurut Kemenkes 2020, yaitu *stunting* (jika Z-score, -2,0 s.d Z-score \leq -3,0.) dan tidak *stunting* jika (Z-score \geq 2,0). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Balita *Stunting* di Puskesmas Nosarara Kecamatan Tatanga Palu Selatan.

No.	<i>Stunting</i>	Jumlah	Persentase (%)
1	<i>Stunting</i>	28	50,0
2	Tidak <i>Stunting</i>	28	50,0
Total		56	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4, menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, jumlah responden yang *stunting* dan tidak *stunting* sama yaitu masing-masing 50%.

C. Analisa Bivariat

Adapaun variabel yang akan dianalisa dan presentasinya yaitu "Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita"

Tabel 5 Hubungan Sosial Ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita Di Puskesmas Nosarara Kecamatan Tatanga Palu Selatan

Sosial Ekonomi	<i>Stunting</i>				Total		P value	OR
	Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>		N	%		
	N	%	N	%				
Rendah	7	12,5	26	46,4	33	58,9	0,000	0,026 0,005 0,137
Tinggi	21	37,5	2	3,6	23	41,1		
Total	28	50,0	28	50,0	56	100,0		

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari mayoritas sosial ekonominya rendah, terdapat 46,4% responden yang *stunting* dan 12,5% responden yang tidak *stunting*. Sedangkan yang mempunyai sosial ekonomu tinggi, terdapat 37,5% responden yang tidak *stunting* dan 3,6% responden yang *stunting*. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* = 0,000 ($p \leq 0,05$) (H_0 ditolak dan H_a diterima) yang artinya ada hubungan Sosial Ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita Di Puskesmas Nosarara Kecamatan Tatanga Palu Selatan.

Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 0,029 (0,005-0,137) artinya responden yang sosial ekonomi tinggi mempunyai peluang 0,029 kali untuk balitanya tidak mengalami *stunting* dibandingkan dengan responden yang sosial ekonominya rendah.

Pembahasan

Hasil Tabel 5 menunjukan bahwa yang sosial ekonominya rendah, terdapat 46,4% responden yang *stunting* dan 12,5% responden yang tidak *stunting*. Sedangkan yang mempunyai sosial ekonomu tinggi, terdapat 37,5% responden yang tidak *stunting* dan 3,6% responden yang *stunting*. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* = 0,000 ($p \leq 0,05$) (H_0 ditolak dan H_a diterima) yang artinya ada hubungan Sosial Ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita Di Puskesmas Nosarara Kecamatan Tatanga Palu Selatan.

Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 0,029 (0,005 -0,137) artinya responden yang sosial ekonomi tinggi mempunyai peluang 0,029 kali untuk balitanya tidak mengalami *stunting* dibandingkan dengan responden yang sosial ekonominya rendah.

Asumsi peneliti alasan tingginya angka *stunting* di Puskesmas Nosarara Kecamatan Tatanga Palu Selatan dikarenakan banyaknya keluarga yang status ekonominya rendah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi keluarga diantaranya karena sebagian besar sumber pemasukan keluarga hanya berasal dari suami sedangkan masih banyak istri yang hanya fokus pada kerjaan di rumah, hal ini membuat jumlah pemasukan yang tidak sesuai UMR tidak sepadan dengan kebutuhan yang diperlukan setiap bulannya sehingga asupan gizi yang seharusnya diberikan pada anak tidak terpenuhi maka memicu tingginya angka *stunting*. Tetapi dari

hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa keluarga yang sosial ekonominya rendah tapi anaknya tidak mengalami *stunting*, hal ini dikarenakan pola asuh ibu yang baik, orang tua yang selalu memantau tumbuh kembang anak dan pemberian ASI eksklusif yang baik selama 6 bulan pertumbuhan anak.

Menurut UNICEF (2013) meyakini Salah satu faktor yang mempengaruhi *stunting* adalah sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, jumlah anggota keluarga dan sanitasi lingkungan. Ada lima faktor utama penyebab *stunting* yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, serta kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan (Simamora, Santoso, & Setiyawati, 2019).

Menurut Adebisi (2019) Status ekonomi yang rendah menyebabkan ketidakterjangkauan dalam pemenuhan nutrisi sehari-hari yang pada akhirnya status ekonomi memiliki efek signifikan terhadap kejadian malnutrisi. Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki resiko 2 kali mengalami *stunting* dibanding balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi (Utami, Setiawan, & Fitriyani, 2019). Status sosial ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi salah satunya *stunting* pasti akan muncul (Diniarti & Felizita, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riskawati Yusuf (2018) tentang "Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong" dengan hasil ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah kerja Puskesmas Barombong dengan $p\text{ value} = 0,003$.

Hasil penelitian berdasarkan usia responden dijelaskan pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari responden (*stunting* dan tidak *stunting*) lebih banyak orang tuanya berumur 26-35 Tahun (dewasa awal) yaitu pada responden tidak *stunting* sebanyak 78,6% dan *stunting* sebanyak 53,6% dibanding umur 36-45 Tahun (dewasa akhir) yaitu pada responden *stunting* sebanyak 46,4% dan tidak *stunting* sebanyak 21,4%.

Asumsi peneliti, usia dewasa awal merupakan usia yang masih rentan dengan permasalahan sosial ekonomi, pada usia ini biasanya banyak orang tua yang masih baru mulai merawat anak pertama dan belum mempunyai pengalaman, sehingga rentan terjadi masalah

tentang manajemen keuangan tidak stabil yang bisa mengakibatkan tingginya angka *stunting* karena permasalahan sosial ekonomi.

Hasil penelitian berdasarkan pendidikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari responden (*stunting* dan tidak *stunting*) lebih banyak orang tua yang pendidikan terakhir SMA yaitu pada responden *stunting* sebanyak 75,0% dan tidak *stunting* sebanyak 39,3% dibanding Sarjana yaitu pada responden tidak *stunting* sebanyak 57,1% dan *stunting* sebanyak 0,0%, dan SMP yaitu pada responden *stunting* sebanyak 25,0% dan tidak *stunting* sebanyak 3,6%.

Asumsi peneliti pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dan juga dapat mempengaruhi pekerjaan atau jabatan yang bisa dimiliki, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan membuat seseorang lebih mudah mencari kerja sehingga dapat mempengaruhi sosial ekonomi, selain itu tingkat pendidikan yang tinggi juga akan membuat orang tua lebih memperhatikan status gizi anak sehingga dapat mengurangi resiko *stunting* pada anak.

Menurut Ernawati (2009), Pendidikan sangat mempengaruhi penerimaan informasi tentang gizi. Masyarakat dengan pendidikan yang rendah akan lebih mempertahankan tradisitradi yang berhubungan dengan makanan sehingga sulit menerima informasi baru di bidang Gizi. Selain itu tingkat pendidikan juga ikut menentukan mudah tidaknya seseorang menerima suatu pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, akan semakin mudah dia menyerap informasi yang diterima termasuk pendidikan dan informasi gizi yang mana dengan pendidikan gizi tersebut diharapkan akan tercipta pola kebiasaan yang baik dan sehat.

Hasil penelitian pada Tabel 3 didapatkan bahwa dari responden (*stunting* dan tidak *stunting*) lebih banyak sosial ekonominya rendah yaitu pada responden *stunting* sebanyak 96,9% dan tidak *stunting* sebanyak 25,0% dibanding sosial ekonomi tinggi yaitu pada responden tidak *stunting* sebanyak 75,0% dan *stunting* sebanyak 7,1%. Asumsi peneliti karena kurangnya jumlah pemasukan bulanan akibat penghasilan yang tidak sesuai UMR dan juga sumber penghasilan ang hanya berasal dari suami saja yang mempengaruhi jumlah pemasukan dan pengeluaran tidak sesuai sehingga mengakibatkan status sosial ekonomi rendah dan maslah keuangan tidak stabil.

Yanuar (2011), mengatakan bahwa tingkat pendapatan menjadi tolak ukur status ekonomi keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan dapat mengakibatkan daya beli keluarga menurun. Penghasilan yang cukup untuk memenuhi

kebutuhan keluarga secara umum diperoleh dari anggota keluarga yang bekerja atau dari sumber penghasilan sendiri seperti tunjangan dan uang pensiunan. Keluarga berpenghasilan rendah memiliki prevalensi sakit, kelemahan, kronitas penyakit dan keterbatasan kegiatan karena masalah kesehatan. Permasalahan kemiskinan kemungkinan menyebabkan kondisi gizi memburuk dan perumahan yang tidak sehat.

Hasil penelitian berdasarkan status gizi balita dijelaskan pada tabel 4 bahwa jumlah responden yang stunting dan tidak stunting sama yaitu masing-masing 50%. Asumsi peneliti mengapa tingkat stunting di puskesmas Nosarara cukup tinggi hal ini disebabkan karena banyaknya status sosial ekonomi keluarga yang rendah, sehingga orang tua tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan gizi harian anak, kurangnya asupan lauk pauk dan sumber protein mengakibatkan gangguan pada tumbuh kembang anak.

Bappenas RI (2013) memaparkan bahwa Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan stunting pada anak. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari diri anak itu sendiri maupun dari luar diri anak tersebut. Faktor penyebab stunting ini dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung dari kejadian stunting adalah asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah pola asuh, pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, faktor budaya, ekonomi dan masih banyak lagi faktor lainnya.

Demikian pula dengan hasil penelitian Rahmawaty (2013) tentang Status ekonomi keluarga dapat mempengaruhi daya beli dan konsumsi pangan sehingga mempengaruhi status gizi pada anak. Semakin tinggi penghasilan, semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut dipergunakan untuk membeli buah, sayur mayur dan berbagai jenis bahan pangan lainnya.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Karakteristik Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nosarara Kecamatan Tatanga Palu Selatan Tahun 2023.

Saran bagi Puskesmas Nosarara Kecamatan Tatanga Palu Selatan diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang di berikan. Khusus nya dalam pelayanan peningkatan penurunan angka stunting di puskesmas nosarara kecamatan tantanga palu selatan.

Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan ilmu dan pendidikan khususnya dalam ilmu kesehatan masyarakat sehingga dapat menjadi bahan informasi bagi pihak yang akan melakukan penelitian tentang hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita.

Bagi Peneliti penelitian ini sebagai bahan acuan untuk pengalaman bagi peneliti untuk mengembangkan apa yang telah didapatkan oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Diharapkan peneliti lain agar dapat melakukan penelitian selanjutnya tentang hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita yang lebih baik lagi dari penelitian sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Ade rani madya & Pipit wiyoko. (2021). *Hubungan sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting*. Universitas muhamadya Kalimantan timur 2021
- Andi rahmat. (2021). *Indikator, kesejahtraan, dan kesetaraan sosial*. 2021
- Amin. (2022). *Penyebab dan faktor resiko, kejadian stunting*. Jurnal kesehatan masyarakat, Pontianak, 2022
- Ahmad andari. (2019). *Tingkatan sosial ekonomi dalam bermasyarakat*. Kajian pustaka, salemba Jakarta 2019
- Admin. (2023). *Pengertian sosial ekonomi, ciri, jenis dan contohnya*. Dosen sosiologi. Com, 2023
- Dinas sosial kota Palu. (2023). *Berita scribed Sk UMK kota palu 2023* Di terbitkan 30 januari 2023
- Dewi ngaisyah. (2018). *Hubungan sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita desa kanigoro, saptosari, gunung kidul*.
- Dinas sosial kota palu (2023). *UU Umr kota palu 2023*
- Dian wahyuni. (2020). *Pengaruh sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di desa kuala tambang Kampar*. Jurnal kesehatan masyarakat 2019.
- Fikawati et, al. (2017). *Pertumbuhan balita menurut standar defiasi WHO*, 2017

- Kurnia ilahi. (2017). *Hubungan peningkatan angka stunting dengan ekonomi*, kabupaten bangkalan 2017
- Kemenkes Ri. (2020) *Dampak stunting bagi balita*. Jakarta pusat, 2020
- Kemenkes Ri. (2018) *Penurunan prevalensi stunting tahun 2021 menuju generasi emas 2045*.
- Kusnadi dan Soekanto. (2017). *Kondisi sosial ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat, 2017*.
- Khairul rizal. (2021). *Ilmu sosial ekonomi*. Jombang 2020.
- LP2M, 2017. *Panduan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya.
- Muh. Sukma (2023). *Penekanan angka stunting dan kemiskinan, Sulawesi Tengah*. 2023
- Muhana rafika. (2019). *Dampak stunting pada kondisi psikologis anak*. Jagadita 2019
- R.Oktavia. (2021). *Hubungan faktor siaol ekonomi keluarga dengan kejadian stunting*.
- Rismawati wunte. (2022). *Pengertian stunting dan pengaru polah asu ibu pada balita*. Bandung jawa barat. 2022
- Sulteng. antara news. Com. (2023). *Penurunan prevalensi stunting di kota palu*. Palu, Sulawesi tengah: di akses tanggal 6 maret 2023.
- SSGI (*Survei status gizi Indonesia*) Sulawesi tengah 2022
- Soerjono. (2019). *Peningkaan sosial ekonomi di tingkat regional dalam rumah tangga dan masyarakat*. Jurnal pancasia dan ekonomi, 2017
- Singh dan singh. (2020). *Dampak stunting bagi balita*. 2020
- Siswanto. (2017). *Pengertian penelitian cash control*, 2017
- Soetjono blora. (2022). *Pengaruh genetika, dan ekonomi, serta pelayanan kesehatan terhadap stunting*. jurnal kedokteran muhamadya, 2019
- Sagita darma sari. (2022). *Hubungan pendapatan ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian stunting*. Jurnal kebidanan harapan ibu pekalongan. 2022.
- Tj. Putri. (2016). *Kedudukan sosial ekonomi dalam lingkup bermasyarakat*. <https://Repository.uma.ac.id>. 2019
- UPTD Puskesmas Nosarara (2021) *data stunting 2021*
- UPTD Puskesmas Nosarara (2022) *profil data stunting 2022*.
- UPTD Puskesmas Nosarara (2023) *profil data stunting puskesmas nosarara 2012*.
- World Health Organization (2020) *reduction in stunting rates*
- Wahyudi istiono, heni suryadi, & Muhammad harris. (2009). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita*. Berita kedokteran masyarakat. Surabaya.